**Indo Green Journal**
*https://idngreen.com/index.php/green*

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1269 – 1275

RESEARCH ARTICLE

# Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Advent Tondano

Amelia Putri Nurrhamad Lehu[1], Richard D. H. Pangkey[2], Margareta O. Sumilat[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

amelialehu07@gmail.com[1], richardpangkey@unima.ac.id[2], margaretasumilat@unima.ac.id[3]

**Kata Kunci**:
*Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong di kelas IV SD Advent Tondano. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Advent Tondano yang berjumlah 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas observasi untuk mengukur aktivitas siswa dan guru, serta tes tertulis dalam bentuk esai untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 65 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 55%, yang berarti belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75. Keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 57,81% (kategori kurang) dan aktivitas guru sebesar 67,18% (kategori cukup). Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II dengan mengoptimalkan sintaks PBL dan meningkatkan intensitas bimbingan kelompok, rata-rata hasil belajar siswa meningkat secara signifikan menjadi 84 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 95%. Selain itu, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 87,5% (kategori sangat baik) dan aktivitas guru mencapai 92,18% (kategori sangat baik). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong siswa kelas IV SD Advent Tondano.

***Key Word***:
*Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Pancasila Education*

***Abstract***

*This study aims to improve student learning outcomes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in the Pancasila Education subject, specifically on the topic of gotong royong (mutual cooperation), in the fourth grade of SD Advent Tondano. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection phases. The subjects of this study were 20 fourth-grade students of SD Advent Tondano. Data collection techniques included observation to measure student and teacher activities, as well as a written test in the form of essays to measure students' cognitive learning outcomes. The results of the study in Cycle I showed that the average student learning outcome was 65, with a classical mastery percentage of 55%, which means it did not yet meet the established Learning Objectives Achievement Criteria (KKTP) of 75. The implementation of student activities reached 57.81% (poor category) and teacher activities reached 67.18% (fair category). After implementing corrective actions in Cycle II by optimizing the PBL syntax and increasing the intensity of group guidance, the average student learning outcome significantly increased to 84, with the classical mastery rate reaching 95%. Furthermore, the percentage of student activities increased to 87.5% (excellent category) and teacher activities reached 92.18% (excellent category). Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model is effective in improving Pancasila Education learning outcomes on the topic of gotong royong for fourth-grade students at SD Advent Tondano.*

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dan investasi strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia demi kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan yang terstruktur, individu dibekali dengan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai karakter luhur yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan global secara bertanggung jawab. Pendidikan tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan akademis belata, tetapi juga memikul tanggung jawab besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar mampu berkontribusi aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan (2021), pendidikan adalah suatu proses holistik yang berkelanjutan untuk melejitkan seluruh potensi individu, mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara seimbang. Di Indonesia, cita-cita luhur tersebut diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Memasuki era abad ke-21, paradigma pendidikan mengalami pergeseran eksponensial, di mana proses pembelajaran dituntut untuk melepaskan model konvensional dan beralih ke pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered learning), aktif, interaktif, dan bermakna. Suyanto dan Asep (2020) menggarisbawahi bahwa efektivitas pembelajaran di era modern ditentukan oleh sejauh mana rancangan instruksional mampu mengintegrasikan peserta didik ke dalam pengalaman belajar kontekstual, sehingga mereka mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Konsekuensi logis dari paradigma ini adalah perlunya restrukturisasi peran guru di dalam kelas. Menurut Susanto (2016), guru tidak lagi menempati posisi sebagai satu-satunya sumber informasi (teacher-centered), melainkan harus mentransformasikan perannya menjadi fasilitator, motivator, dan katalisator yang mendorong gairah intelektual serta kemandirian berpikir peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang mengemban misi esensial dalam pembentukan moral, etika, dan karakter kebangsaan di sekolah dasar adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila dirancang secara strategis untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai dasar filosofis bangsa agar peserta didik memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggung jawab sosial, serta kapasitas untuk hidup demokratis di tengah kemajemukan masyarakat. Susanto (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila tidak boleh terjebak pada sekadar hafalan teoritis, melainkan harus berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai moral yang bermanifestasi dalam tindakan nyata sehari-hari. Karakteristik utama dari Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi gotong royong, menuntut pemahaman yang bersifat sosiokultural dan kontekstual. Oleh karena itu, skenario pembelajaran harus diupayakan untuk mengaitkan substansi materi dengan realitas sosial empiris yang melingkupi siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Sanjaya (2020), pembelajaran bermakna (meaningful learning) hanya akan tercipta apabila siswa diajak untuk menelaah isu-isu nyata, sehingga mereka dapat membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan reflektif.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara tuntutan ideal kurikulum dengan praktik pembelajaran riil. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas IV SD Advent Tondano pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya saat pembahasan materi Gotong Royong, teridentifikasi sejumlah permasalahan krusial. Dalam proses pembelajaran, Guru menyampaikan meteri secara lisan dengan ketergantungan yang tinggi pada buku teks, sementara peserta didik ditempatkan sebagai pendengar pasif yang hanya menyalin informasi tanpa diberikan ruang eksplorasi yang memadai. Ketiadaan jembatan kontekstual antara materi gotong royong dengan lingkungan sekitar berakibat pada rendahnya kebermaknaan pembelajaran. Dampaknya, siswa mengekspresikan kejenuhan, kehilangan fokus, dan menunjukkan perilaku distraktif seperti berbicara dengan teman sebaya atau bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung.

Implikasi sistemik dari rendahnya keterlibatan aktif siswa ini langsung bermuara pada merosotnya capaian hasil belajar kognitif mereka. Berdasarkan data dokumen nilai ulangan harian kelas IV SD Advent Tondano, dari total 20 siswa yang terdaftar, tercatat hanya 8 siswa (40%) yang berhasil melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sebaliknya, sebanyak 12 siswa (60%) dinyatakan belum mencapai standar kelulusan minimal yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Data empiris ini menjadi sinyalemen kuat bahwa strategi pedagogis yang diterapkan memerlukan pembenahan radikal dan inovatif.

Guna mengurai benang kusut permasalahan tersebut, diperlukan sebuah terobosan metodologis berupa penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu memantik keaktifan, melatih nalar kritis, dan mendongkrak hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dinilai sangat relevan dengan karakteristik materi gotong royong dan kebutuhan siswa kelas IV adalah model Problem Based Learning (PBL). Kaawoah, Pangkey, dan Sumilat (2024) menegaskan bahwa model PBL merupakan alternatif terbaik untuk menciptakan atmosfer akademis yang nyaman, menyenangkan, sekaligus menantang nalar siswa. Menurut Wardani (2020), PBL adalah model pembelajaran yang memanfaatkan orientasi masalah dunia nyata sebagai pemicu awal untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan kapasitas pemecahan masalah. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada skenario dilematis yang menuntut analisis multidimensi, sehingga pembelajaran bersifat aplikatif dan tahan lama dalam memori kognitif siswa.

Berdasarkan rasional dan urgensi tersebut, penelitian tindakan kelas ini krusial untuk dilaksanakan dengan memfokuskan kajian pada formulasi: "*Bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL)*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

*untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi gotong royong kelas IV SD Advent Tondano?".* Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membuktikan secara empiris peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong di kelas IV SD Advent Tondano.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dengan mengadopsi metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan konseptualisasi dari Suharsimi Arikunto (2019), PTK diartikan sebagai suatu pencermatan kolektif terhadap kegiatan pembelajaran berupa tindakan intervensi yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Desain siklus yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model spiral klasik yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2019), yang mengonstruksikan alur tindakan dalam empat tahapan linear-kontinu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan/observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Alur penelitian yang dilakukan diliat pada gambar berikut:

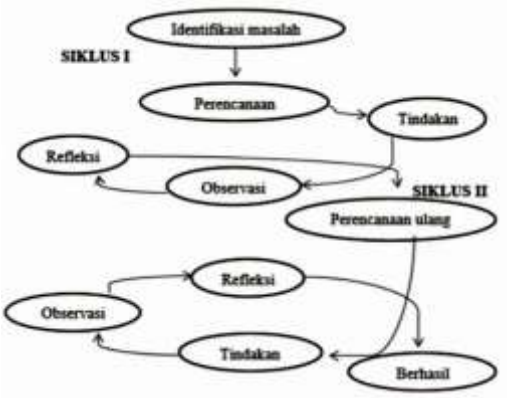


Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2019:16)

Penelitian dihentikan atau dinyatakan berhasil apabila indikator keberhasilan yang telah ditetapkan di awal dapat dicapai secara klasikal.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Advent Tondano, yang berlokasi secara administratif di Kelurahan Rerewokan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu intervensi tindakan berlangsung selama tiga bulan pada semester genap tahun ajaran 2026. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Advent Tondano yang berjumlah 20 orang, dengan komposisi gender yang seimbang yaitu 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada purposive problem, di mana kelas tersebut mengalami permasalahan riil berupa rendahnya aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Sistem pengumpulan data dilakukan secara komprehensif menggunakan tiga teknik utama, yaitu teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes berbentuk soal tertulis esai yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur tingkat penguasaan kognitif siswa terhadap materi gotong royong berdasarkan indikator pembelajaran. Sementara itu, instrumen non-tes berupa lembar observasi terstruktur digunakan untuk merekam secara langsung keterlaksanaan sintaks PBL oleh guru dan aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Skala penilaian lembar observasi menggunakan skala likert 1–4, dengan rincian skor: 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (kurang), dan 1 (sangat kurang). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran (modul ajar), daftar nilai, serta foto-foto autentik jalannya tindakan di kelas.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan persentase capaian aktivitas dan rata-rata hasil belajar dari kondisi awal, Siklus I, hingga Siklus II. Perhitungan nilai rata-rata hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus kualitatif:

$$\bar{x} = \frac{T}{Tt} \times 100$$

*Keterangan:* X = Rata-rata hasil belajar siswa . T = Jumlah skor riil yang diperoleh seluruh sisw. Tt = Jumlah skor total maksimal

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus persentase berikut: Rumus: KB= $\frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ seluruh\ siswa} \times 100\%$

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Pembelajaran diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, merancang skenario masalah, penyiapan lembar penilaian, LKPD, serta instrumen observasi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung mengikuti langkah-langkah model PBL yang terdiri atas lima fase utama. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan pertanyaan pemantik seperti "mengapa kita perlu bekerjasama dalam keberagaman?" untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Pada kegiatan inti fase 1 (orientasi pada masalah), guru menampilkan video tentang masalah lingkungan melalui laptop dan proyektor, kemudian meminta siswa mengamati serta menjelaskan masalah dalam video tersebut. Fase 2 (mengorganisasikan siswa), guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil beranggotakan 3-5 orang dan membagikan LKPD berupa tugas menganalisis cerita dan gambar tentang gotong royong. Fase 3 (membimbing penyelidikan), siswa mencari informasi dari buku teks dan guru berkeliling memberikan bimbingan kelompok. Fase 4 (mengembangkan hasil karya), setiap kelompok menyelesaikan LKPD dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Fase 5 (analisis dan evaluasi), guru bersama siswa mendiskusikan hasil presentasi dengan fokus pada keterampilan kerja sama, diikuti pengerjaan soal evaluasi individu pada kegiatan penutup.

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa pada Siklus I, diperoleh data bahwa pada tahap orientasi masalah sebagian besar siswa menyimak dengan cukup baik, namun pemahaman terhadap inti masalah belum optimal. Dalam kegiatan diskusi kelompok pada fase organisasi dan penyelidikan, interaksi belum berjalan maksimal karena beberapa siswa masih pasif dan menyerahkan tugas sepenuhnya kepada teman yang lebih mampu. Pada sesi presentasi, keterlibatan siswa lain untuk menyimak dan menanggapi juga masih sangat terbatas. Hasil akhir observasi menunjukkan jumlah skor aktivitas siswa hanya mencapai 37 dari skor maksimal 64, dengan persentase sebesar 57,81% yang termasuk dalam kategori "Kurang".

Sementara itu, hasil pengamatan aktivitas guru menunjukkan bahwa guru mampu membuka pelajaran, menyampaikan tujuan, dan membentuk kelompok dengan efektif. Namun, guru kurang optimal dalam memotivasi dan menstimulus siswa untuk merumuskan masalah secara mandiri. Pada fase membimbing penyelidikan, guru juga belum konsisten berperan sebagai fasilitator karena sering kali langsung memberikan jawaban instan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Guru juga kurang memberikan umpan balik yang maksimal terhadap kesalahan siswa saat presentasi. Secara akumulatif, skor aktivitas guru pada Siklus I memperoleh nilai 43 dari 64 dengan persentase sebesar 67,18%, yang termasuk dalam kategori "Cukup".

Data hasil evaluasi kognitif tertulis pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa capaian belajar peserta didik belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal. Dari total 20 peserta didik yang mengikuti tes evaluasi materi gotong royong, tercatat baru 11 siswa yang berhasil mencapai kriteria tuntas, sedangkan 9 siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah standar KKTP 75. Jumlah keseluruhan skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 1300 dari skor total ideal 2000, sehingga nilai rata-rata hasil belajar kelas pada Siklus I adalah 65 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 55%.

Hasil refleksi pada Siklus I menyimpulkan bahwa rendahnya capaian belajar dan aktivitas siswa disebabkan karena skenario masalah kurang kontekstual, ukuran kelompok terlalu besar, serta bimbingan guru yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan tindakan pada Siklus II dengan mengoptimalkan langkah-langkah PBL, meminimalkan jumlah anggota kelompok, menggunakan media video animasi yang lebih dekat dengan keseharian siswa, serta meningkatkan intensitas bimbingan individu

**2. Siklus II**

Tindakan pada Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Maret 2026 untuk menindaklanjuti rekomendasi refleksi siklus sebelumnya. Perencanaan pada Siklus II dilakukan dengan menyusun modul ajar baru, mengemas materi pola hidup gotong royong ke dalam masalah kontekstual lingkungan sekolah yang lebih nyata, merampingkan jumlah kelompok menjadi berpasangan (2 orang), serta menyiapkan instrumen evaluasi dan pengamatan yang sama. Prosedur pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks PBL secara lebih terarah. Setelah kegiatan pendahuluan dan apersepsi, guru memasuki fase orientasi masalah dengan menampilkan video animasi mengenai kondisi ruang kelas yang kotor menjelang pelaksanaan ujian. Guru memandu nalar siswa dengan pertanyaan pemantik "Bagaimana jika hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah kita? Apa yang bisa kita lakukan?". Siswa kemudian diorganisasikan dalam kelompok kecil yang lebih intim untuk menganalisis pemecahan masalah pada LKPD. Pada fase penyelidikan, guru bertindak sebagai fasilitator murni yang berkeliling memberikan dorongan pertanyaan pemantik (scaffolding) tanpa langsung mendikte jawaban. Siswa kemudian menyelesaikan LKPD secara kolaboratif, mempresentasikannya di depan kelas, menerima umpan balik yang konstruktif dari guru, dan melakukan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

refleksi bersama sebelum mengerjakan soal evaluasi akhir.

Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II menunjukkan perubahan yang sangat positif. Siswa menunjukkan keterlibatan dan antusiasme yang tinggi di seluruh tahapan pembelajaran. Karena anggota kelompok lebih sedikit, setiap siswa aktif berdiskusi, mencari informasi dari bahan ajar, berani menyampaikan pendapat, serta serius menyimak presentasi kelompok lain. Secara statistik, jumlah skor aktivitas siswa melonjak drastis menjadi 56 dari skor maksimal 64, dengan persentase mencapai 87,5% yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik".

Peningkatan performa juga terjadi pada aspek aktivitas guru. Guru terbukti mampu menguasai langkah-langkah model PBL dengan sangat matang, terampil mengelola kelas dan waktu diskusi, serta mampu menstimulus nalar kritis peserta didik untuk menemukan solusi secara mandiri. Guru juga memberikan umpan balik secara maksimal dan membimbing siswa menarik kesimpulan pembelajaran secara klasikal. Total skor aktivitas guru mencapai 59 dari skor maksimal 64 dengan capaian persentase sebesar 92,18%, yang menempatkan kinerja guru pada kategori "Sangat Baik".

Dampak dari optimalnya performa guru dan aktivitas siswa berkolerasi lurus dengan lonjakan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan lembar evaluasi tertulis pada akhir Siklus II, jumlah skor keseluruhan yang dikumpulkan oleh siswa meningkat tajam menjadi 1680 dari skor total 2000, sehingga rata-rata hasil belajar kognitif kelas melejit mencapai 84. Dari sisi ketuntasan, sebanyak 19 siswa dinyatakan tuntas melampaui standar nilai minimum, dan hanya tersisa 1 siswa yang belum tuntas. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar klasikal pada Siklus II sukses mencapai 95%. Hasil ini membuktikan bahwa capaian pada Siklus II telah berhasil melampaui indikator keberhasilan klasikal (75%), sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya

Hasil analisis data dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terbagi ke dalam dua siklus ini membuktikan secara empiris bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Advent Tondano pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong.

Keterkaitan antar data penelitian menunjukkan adanya hubungan linear yang konsisten antara kualitas penerapan sintaks pembelajaran oleh guru dengan tingkat keterlibatan siswa serta capaian akademis yang diraihnya. Pada Siklus I, ketika performa guru dalam mengelola sintaks PBL baru mencapai 67,18% (kategori cukup), aktivitas belajar siswa juga ikut tertahan di angka 57,81% (kategori kurang). Hal ini disebabkan karena guru masih mendominasi kegiatan belajar, kurang melatih kemandirian nalar siswa, dan mengabaikan fase pemberian umpan balik. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep gotong royong bersifat superfisial dan parsial, yang berdampak pada rendahnya rata-rata hasil belajar kelas yang hanya mencapai nilai 65 dengan ketuntasan klasikal 55%. Angka ini menegaskan kegagalan pencapaian target KKTP 75 pada kondisi awal.

Namun, setelah dilakukan pembenahan strategis pada Siklus II yang didasarkan pada hasil refleksi mendalam, atmosfer akademis di dalam kelas berubah secara total. Guru mengubah perannya secara radikal menjadi fasilitator murni yang handal, memperketat manajemen waktu, memberikan bimbingan intensif melalui teknik pengajuan pertanyaan panduan (scaffolding), serta merampingkan formasi kelompok diskusi menjadi berpasangan. Perbaikan performa guru yang melejit ke angka 92,18% (kategori sangat baik) ini secara otomatis memantik keaktifan belajar siswa hingga mencapai persentase 87,5% (kategori sangat baik). Format kelompok berpasangan terbukti efektif menghilangkan perilaku pasif siswa, memicu tanggung jawab individu, serta meningkatkan keberanian mereka dalam memecahkan masalah kontekstual dan berargumentasi saat presentasi. Implikasi positif dari lonjakan aktivitas ini bermuara pada peningkatan hasil belajar kognitif kelas pada Siklus II dengan raihan nilai rata-rata 84 dan tingkat ketuntasan klasikal yang sangat tinggi mencapai 95%.

Keberhasilan penataan mutu pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II ini memberikan konfirmasi ilmiah yang kuat terhadap keunggulan teoretis dari model Problem Based Learning (PBL). Secara teoretis, karakteristik utama PBL yang menempatkan masalah dunia nyata sebagai pemicu awal (trigger) terbukti mampu mengubah orientasi belajar siswa dari sekadar mengingat informasi (C1) menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), khususnya dalam menganalisis (C4) dilema sosial dan mengevaluasi (C5) bentuk penanganan masalah di lingkungan sekitar. Melalui dinamika pemecahan masalah, struktur kognitif siswa dirangsang untuk mengaitkan konsep teoritis gotong royong dengan realitas empiris di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan definisi ranah kognitif taksonomi Anderson yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman mendalam tercapai apabila peserta didik mampu membangun arti dari proses pembelajaran dan mengaplikasikan prosedur tersebut ke dalam situasi baru yang menantang.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Temuan empiris dalam penelitian tindakan kelas ini juga memperkuat dan selaras dengan pandangan-pandangan mutakhir para ahli pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lola, Katuuk, dan Sumilat (2024), hasil belajar adalah bentuk perubahan sikap atau perilaku siswa setelah menjalani kegiatan belajar yang bermakna. Model PBL memfasilitasi perubahan perilaku tersebut secara natural dengan cara menuntut peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga informasi yang didapat tersimpan kuat dalam memori jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan empiris terdahulu yang dilakukan oleh Kaawoah, Pangkey, dan Sumilat (2024), di mana penerapan model Problem Based Learning terbukti sukses meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV dari siklus I sebesar 63,07% menjadi 86,92% pada siklus II. Konsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa model PBL memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam mendongkrak capaian akademis siswa pada rumpun mata pelajaran sosial-humaniora di sekolah dasar.

Selain itu, jika dikaitkan dengan esensi mata pelajaran, temuan ini mendukung argumen Rizkiyah dan Fatonah (2024) bahwa Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan karakter warga negara membutuhkan strategi pedagogis yang hidup, kontekstual, dan aplikatif. Nilai-nilai gotong royong tidak akan pernah bisa diinternalisasikan ke dalam sanubari siswa jika guru hanya menggunakan metode ceramah konvensional yang monoton. Melalui visualisasi masalah riil dalam sintaks PBL, siswa dibawa ke dalam pengalaman belajar yang nyata, memicu empati afektif mereka, dan pada akhirnya membantu mereka menguasai kompetensi kognitif secara optimal. Dengan demikian, seluruh rangkaian analisis ini membuktikan secara meyakinkan bahwa model Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi gotong royong di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong di kelas IV SD Advent Tondano. Keberhasilan model ini terlihat nyata dari peningkatan kualitas proses dan hasil belajar di setiap siklus tindakan. Pada Siklus I, rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 65 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 55%, yang berarti belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75. Performa aktivitas siswa berada pada kategori kurang (57,81%) dan aktivitas guru pada kategori cukup (67,18%). Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II dengan mengoptimalkan langkah-langkah PBL, menggunakan video masalah yang lebih dekat dengan siswa, serta memperkecil ukuran kelompok diskusi, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 84 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 95%. Peningkatan ini juga selaras dengan melonjaknya aktivitas siswa menjadi 87,5% (kategori sangat baik) serta aktivitas guru yang mencapai 92,18% (kategori sangat baik). Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik di sekolah dasar.

## DAFTAR REFERENSI

Ardianti, S. D., Sujarwanto, & Suharman. (2021). *Pembelajaran berbasis masalah dan pengembangannya di sekolah dasar*. Deepublish.

Arends, R. I. (dalam Tanjung). (2022). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bumi Aksara.

Arifin, Z. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2017). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Armela. (2023). *Strategi pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar*. Refika Aditama.

Astutik, S. (2023). *Model pembelajaran inovatif dan implementasinya*. Universitas Negeri Malang Press.

Bloom, B. S. (dalam Wirda, dkk.). (2020). *Taksonomi tujuan pendidikan*. Rineka Cipta.

Damri, & Putra, A. (2020). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Rajawali Pers.

Hanafiah, N., dkk. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Alfabeta.

Hasibuan, M. (2021). *Evaluasi hasil belajar*. Perdana Publishing.

Kaawoah, N., Pangkey, R. D., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Bintau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(9), 1000–1008.

Kurniawan, D. (2021). *Pengantar pendidikan*. Alfabeta.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Lola, M. T., Katuuk, D. A., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VI SDN Inpres 5/81 Tendeki. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(7), 132–138.

Mahendradhani, A. (2021). *Inovasi pembelajaran abad ke-21*. Pustaka Pelajar.

Mayasari, D. (2022). *Pembelajaran berbasis masalah di sekolah*. Kencana.

Nugraha, dkk. (dalam Anggita, dkk.). (2021). *Teori dan evaluasi hasil belajar*. Alfabeta.

Rizkiyah, N., & Fatonah, S. (2024). Pendidikan Pancasila sebagai penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 14*(2), 375–385.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Saputra, H. (2020). *Pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kritis*. Alfabeta.

Sudjana, N. (2021). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, A. (2016). Membangun budaya literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi era MEA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1*(1), 12.

Susanto, A. (2021a). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar*. Kencana.

Susanto, A. (2021b). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.

Suyanto, & Asep, J. (2020). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.

Suyanto, & Asep, J. (2025). *Prinsip dan implementasi pembelajaran mendalam*. Erlangga.

Tabrani, T., & Amin, M. (2023). Model pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5*(2), 200–213.

Tanjung, R. (2022). *Model pembelajaran berbasis masalah*. Bumi Aksara.

Trianto. (2020). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.

Tyas, R. (2021). *Implementasi Problem Based Learning dalam pembelajaran*. Unnes Press.

Tyas, R. (2022). *Model Problem Based Learning: Teori dan praktik*. Unnes Press.

Wardani, I. G. A. K. (2020). *Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning)*. Universitas Terbuka.

Wasliman. (2022). *Problematika pendidikan dan pembelajaran*. Alfabeta.

Widiasworo, E. (2018). *Strategi dan metode pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.